Adenna, 21 tahun, mahasiswi.

Terbiasa hidup berkecukupan dan semua hal mudah dia dapatkan, Adenna kini malah diuji dengan kebangkrutan perusahaan keluarganya.

Sang ayah mulai sakit-sakitan. Ibunya pun sudah tidak peduli dengan suami dan anaknya. Kedua kakak Adenna sibuk dengan keluarga kecil mereka tanpa mau mengulurkan tangan pada kesusahan keluarga besarnya.

Entahlah, kadang Adenna merasa mereka bukan keluarga yang sesungguhnya.

"Na, lo bengong mulu dari tadi. Mikirin apaan sih?"

Adenna menoleh malas pada Raka di sebelahnya. Laki-laki seusianya itu bertanya dengan raut penasaran.

"Ada gak ya om-om yang mau sama gue. Yang mau biayain hidup gue biar gak melarat kayak gini," Adenna menghela napas setelah mengatakannya.

"Sama bokap gue aja, lo mau gak jadi mak tiri gue?"

Tawa Adenna berderai mendengar tawaran Raka. "Ngadi-ngadi lo," ejek Adenna sambil menggeleng geli.

Adenna dan Raka sudah bertetangga sejak 5 tahun terakhir. Adenna yang jarang sekali bergaul dengan anak di komplek perumahannya terus-terusan diganggu oleh anak pindahan seperti Raka. Itulah sebabnya Raka dan Adenna bisa dekat karena sifat Adenna yang cuek sementara Raka yang begitu friendly.

"Besok bokap gue ke Aussie. Lo mau nitip apa gitu sebagai oleh-oleh?"

Adenna berpikir sebentar lalu menggeleng lemah. "Gak ah. Gue gak mau morotin Om Danu mulu. Gue kan udah kere sekarang," keluh Adenna.

***

"Dari mana?"

Adenna menatap wanita di depannya dengan pandangan tidak suka. Sejak kapan wanita itu perhatian menanyakan dari mana saja Adenna setiap hari?

"Adenna!"

Adenna terus melangkah memasuki rumah mewah yang isinya semakin hari semakin berkurang karena selalu dijual oleh sang ibu.

"Kamu benar-benar kurang ajar!"

Adenna tetap mengacuhkan suara ibunya. Bagi Adenna, keluarganya sekarang sudah tidak ada lagi. Mereka hidup dan bertahan masing-masing.

"Gue pengin kabur aja," lirih Adenna saat memasuki kamarnya lalu membanting tas kecil yang ia bawa ke atas ranjang.

"Rumah yang dulu bagai istana sekarang udah kayak neraka."

Adenna membuka ponsel miliknya. Ada satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal. Adenna segera membukanya dan membaca rentetan huruf yang tertulis di sana.

Raut wajah Adenna seketika syok. "Ini...benar?" Adenna mencubit pipinya dan kesakitan. Benar. Ini tidak mimpi.

Adenna langsung tersenyum sinis. Akhirnya waktu pembalasan dendam dimulai juga.

Adenna yakin, jika nanti dirinya benar-benar resmi bekerja di perusahaan raksasa itu, laki-laki sialan yang mencampakkannya seminggu yang lalu akan menyesal. Lihat saja.

***

Pantulan dirinya di cermin membuat Adenna berdecak kagum. Inilah Adenna yang sebenarnya. Seksi, elegan dan menggoda iman.

"Siap-siap lo kena stroke," kekeh Adenna sambil membayangkan wajah lelaki sialan yang pernah menjadi kekasihnya.

Adenna berjalan keluar dari kamar. Rumahnya kembali sepi. Ayahnya tidak tinggal di sini. Sedangkan ibunya pasti akan pergi lagi entah ke mana.

"Non, Nyonya berpesan agar Nona nanti jangan ke mana-mana. Nyonya bakal kedatangan tamu," ujar pelayan setia keluarganya.

Adenna menghela napas. "Bi, Bibi gak capek kerja di sini? Mending Bibi cari kerjaan yang lebih

baik lagi. Di sini juga Bibi gak dibayar lagi kan? Bibi cuma kerja sukarela."

Pelayan tersebut tersenyum. "Saya gak papa, Non. Saya juga gak punya siapa-siapa lagi jadi saya gak masalah kerja gak dibayar asal saya bisa tetap tinggal di sini dan dikasih makan."

Adenna tersenyum miris. "Kalo gitu Bibi doain Nana ya. Nana mau wawancara kerja, ini tahap final yang menentukan Nana benar-benar lolos apa enggak," tuturnya.

Sang pelayan paruh baya itu mengangguk semangat. "Bibi yakin Non Nana diterima."

"Semoga."

Adenna langsung melangkah pergi menuju perusahaan yang memintanya untuk datang ke kantor karena ingin wawancara resmi langsung dengan pimpinan mereka.

Adenna benar-benar tidak sabar. Tidak ada gurat gugup di wajahnya. Adenna lebih terkesan sangat siap menghadapi apa pun yang akan dia lalui nanti. Bahkan Adenna sangat yakin kalau dirinya akan diterima.

"Lo harus pede, Na," Adenna akan membuktikan juga kepada teman-temannya di kampus kalau dirinya bukanlah anak manja yang hanya mengandalkan uang keluarga.

Adenna bisa berdiri di kakinya sendiri meski nanti dia harus melakukan hal licik sekalipun.

***

"Adenna Agista?"

Adenna mengangguk. Senyum manis selalu tercetak di wajahnya. Pria di depan Adenna

sangatlah tampan. Sial. Adenna bahkan merasakan liang di bawah sana sedikit basah hanya karena suara berat pria itu memanggil namanya.

"Sebelum kamu benar-benar saya terima bekerja di sini, saya harus menegaskan sesuatu. Selain menjadi sekretaris pribadi saya, kamu juga harus melayani hal lain yang saya butuhkan. Bahkan urusan ranjang sekalipun."

Adenna masih mempertahankan senyuman di bibirnya. "Saya bersedia, Pak. Apa pun itu untuk menyenangkan bapak, akan saya lakukan."

Sial. Pria di depannya memiliki otot kekar padahal usianya tidak muda lagi. Adenna tahu biodata pemimpin perusahaan ini dari internet. Usianya sekitar 45 tahun. Hanya berbeda 5 tahun dengan usia ibu Adenna.

Tapi bodo amat lah. Adenna butuh uang untuk bertahan hidup.

"Oke. Kamu diterima. Kamu bisa bekerja mulai hari ini," ujar pria di depannya.

Adenna tersenyum semakin lebar. Benar kan tebakannya? Siapa yang bisa menolak pesona seorang Adenna?

"Kemari," titah sang bos besar.

Adenna berjalan mendekat. Mereka saat ini berada di ruangan mewah sang bos. Adenna yakin kalau pria di depannya ini pasti sudah menahan gairah padanya sejak ia memasuki ruang kerjanya.

Sial. Adenna semakin basah. Perlu dicatat, Adenna memang masih perawan. Tapi perempuan itu bukan lah perempuan suci yang tidak pernah menonton film dewasa. Bahkan

Adenna sering memuaskan dirinya sendiri dengan tangan.

Tak jarang pun Adenna penasaran bagaimana rasanya dimasuki seperti film-film yang pernah ia tonton. Apakah senikmat itu? Adenna ingin mencobanya. Tentunya dengan pria di depannya ini.

"Duduk,"

Adenna mengikuti titah sang bos lagi. Kini dia duduk di atas meja kerja sang bos berhadapan langsung dengan pria tersebut.

Satria, pria yang menjadi bos Adenna menelan ludah saat melihat betapa mulusnya paha perempuan itu. Dan jangan lupakan tubuh Adenna yang sulit dipercaya masih berusia 21 tahun. Lekuk tubuhnya sangat dewasa untuk ukuran perempuan seusianya.

"Buka," pinta Satria.

Adenna membuka kedua kakinya dan merentangkan kaki jenjang itu di masing-masing sisi kursi kebesaran Satria.

Adenna bahkan sampai memejamkan mata saat merasakan kulit betis hingga pahanya disentuh oleh telapak tangan Satria.

"Saya yakin perawatan tubuhmu sangat mahal," ujar Satria.

Adenna tersenyum dan mengangguk. "Makanya saya butuh bapak untuk membiayai semuanya."

Satri tertawa pelan. Sial. Selain cantik dan seksi, Adenna ternyata juga perempuan yang blak-blakan.

"Saya bisa menjamin kecukupan seluruh kebutuhan kamu asal kamu juga bisa menjamin kepuasan buat saya," Satria mendekatkan diri sehingga kini tubuhnya berada di tengah-tengah kaki Adenna yang terbuka lebar.

Telapak tangan Satria kini sudah mengusap bokong padat Adenna. Pria itu ingin sekali mencoba bagaimana rasanya miliknya dijepit oleh liang Adenna. Apakah Adenna bisa memuaskannya? Karena selama hampir 22 tahun ini tidak ada satu pun perempuan yang berhasil menarik sisi liarnya untuk keluar.

Tapi kali ini, dengan menatap Adenna saja, Satria bisa merasakan miliknya langsung ngilu.

"Bagaimana kalau kamu praktek sedikit cara untuk menyenangkan saya?"

Adenna tersenyum menggoda lalu turun dari atas meja. Perempuan itu memilih duduk di atas

pangkuan Satria dan dengan sengaja menggesekkan miliknya pada inti Satria yang jelas sudah mengeras sejak tadi.

Adenna membuka kancing kemejanya dan mata Satria langsung tertuju ke isi di dalamnya. Padat dan sangat terawat.

"Apa ini sering disentuh?" Satria mendekatkan wajahnya ke buah dada Adenna lalu mengecup daging payudara yang tidak sepenuhnya tertampung oleh cup bra Adenna.

"Ya. Saya sering menyentuhnya sendiri. Dan sekarang saya ingin merasakan lidah dan mulut hangat bapak bermain di sana," ujar Adenna dengan suara desahan yang keluar begitu saja karena sekarang intinya di bawah sana merasa kegelian.

"Shit!"

Satria segera saja menarik cup bra Adenna turun dan menatap lapar pada buah dada menggoda milik Adenna. "Aahh...."

Adenna mendongak dan melingkarkan kedua lengannya di leher Satria saat lidah dan mulut hangat pria itu benar-benar menyelimuti puncak payudaranya.

"Saya gak bisa menunggu lagi," Satria mengangkat sedikit bokong Adenna lalu sebelah tangannya membuka ikat pinggang serta risleting yang ia gunakan. Satria juga menurunkan celana bokser miliknya agar si adik kecil yang sudah menegang tidak lagi sesak di dalam sana.

"Pak...."

Adenna tidak bisa bersuara lebih banyak lagi selain hanya memanggil Satria. Perempuan itu dibuat melayang dengan bibir dan lidah Satria

yang tidak berhenti menghisap dan menggigit buah dadanya hingga terasa kebas.

"Oohh....aaahh...." Adenna mendesah kegelian saat Satria malah menyurukkan si kecil ke sela celana dalam yang Adenna kenakan.

Adenna pernah melihat adegan seperti ini di film yang dia tonton. Sial. Benar-benar menantang.

Kini Satria melepaskan buah dada Adenna yang sudah basah dan memerah karena ulahnya. Satria beralih pada sesuatu di bawah sana.

Pria itu menarik ke samping celana dalam Adenna lalu mulai memasukkan miliknya yang besar ke dalam liang basah Adenna.

Adenna menggigit bibir dan matanya mulai berair. Sial. Ini sakit! Nikmat dari mananya?

Tidak seperti film-film yang perempuannya malah mendesah keenakan.

"K-kamu perawan?!" Satria bertanya dengan intonasi tinggi membuat Adenna mengangguk cepat lalu tangisnya pecah.

"SAKIT!"

"What the...." Satria melingkarkan sebelah lengannya ke pinggang Adenna dan semakin mendekap perempuan itu. "Kamu gila, hah?! Kenapa kamu gak bilang?!"

Adenna hanya bisa menggeleng dan sesuatu di bawah sana benar-benar menyiksa.

"Tapi saya gak bisa berhenti, Adenna."

Tanpa menunggu lama, Satria segera memasukkan miliknya membuat Adenna mencengkram pundak Satria dengan kuat.

"Tahan sebentar...." Satria membiarkan miliknya berdiam diri di dalam sana setelah berhasil menembus selaput penghalang milik Adenna.

"Kamu mau jadi istri saya?" tanya Satria saat Adenna kini menyurukkan wajahnya di leher Satria.

"Hm...."

Satria tidak mendengar jawaban apa pun selain gumaman pelan Adenna. Apa perempuan itu masih kesakitan?

"Saya akan bergerak pelan," ujar Satria.

Adenna memejamkan mata dan semakin erat memeluk Satria. Dia masih saja merasakan perih di bawah sana tapi tidak separah tadi.

"Apa berdarah? Aahh...." tanya Adenna.

Satria tidak tahu karena matanya tidak dapat melihat ke penyatuan di bawah sana. "Sebentar," Satria menggendong tubuh Adenna dan membawanya ke sofa.

Adenna terbaring di atas sofa dengan Satria yang menindihnya. Penyatuan mereka tidak terlepas sama sekali.

"Berdarah," kata Satria ketika matanya menatap cairan merah saat menarik miliknya keluar.

"Sobek..., Hiks...."

Satria tidak tahu harus kasihan atau senang karena dia mendapatkan perawan ting ting. Sial. Bermimpi saja Satria tidak pernah selama 22 tahun ini untuk mendapatkan perempuan bersegel.

"Saya mau kamu jadi istri saya," bisik Satria di depan wajah Adenna sebelum melumat lembut bibir perempuan itu.

"Bergerak," pinta Adenna mengacuhkan permintaan Satria.

Gila saja, mereka baru bertemu dan langsung bercinta. Lalu sekarang Satria mengajaknya menikah? Mustahil.

"Saya tahu kamu, Adenna...."

Adenna mengerjap. "Kamu mantan kekasih putra saya," bisik Satria.

"K-kenapa b-bisa...."

Satria terkekeh. "Saya juga tahu kamu mau membalas putra saya karena dia ketahuan selingkuh dan mencampakkan kamu."

Adenna hendak mendorong tubuh Satria tapi pria itu lebih dulu mendorong kuat miliknya sehingga Adenna mendesah.

"Mau balas dendam jangan tanggung-tanggung," ujar Satria.

Adenna menggeleng. Satria mengangkat tubuh Adenna dan kembali mendudukkannya ke atas pangkuan. Satria bergerak semakin menggoda sehingga Adenna hanya pasrah saja untuk mendesah.

"Saya gak tahu kalau kamu bakal senekat ini untuk menyerahkan diri kepada saya."

"Saya butuh uang, Om!" balas Adenna kesal.

"Saya akan kasih semua yang kamu mau."

"Pi, aku...."

Satria segera menarik turun rok Adenna sehingga menutupi bokong seksi perempuan itu. Satria mengumpat berulang kali karena dia lupa untuk mengunci pintu ruangannya.

"KELUAR!"

Adenna sampai memejamkan mata karena suara bariton Satria menggema di ruangannya.

"I-itu Maqil?" tanya Adenna mengerjap.

"Hm...." Satria membantu Adenna merapihkan penampilannya lalu menyuruh perempuan itu untuk masuk ke kamar pribadinya.

"Tunggu saya di sana," suruhnya.

Adenna mengangguk. Tak lama setelah Adenna pergi, Satria membuka pintu dan orang yang memergokinya tengah bercinta dengan Adenna segera masuk.

"A-aku kira Papi lagi kerja."

Satria berdeham. "Papi mau ngenalin kamu sama seseorang. Dan kebetulan kamu udah di sini, jadi sekalian saja."

"Siapa?"

"Calon istri Papi," kata Satria.

Maqil, putra tunggal Satria mengernyit bingung. "Yang tadi?" tanyanya.

Satria mengangguk. "Oke," ujar Maqil.

Satria berjalan ke arah kamarnya dan membuka pintu. "Ayo keluar. Saya mau kamu menghadapi Maqil."

Adenna mengerjap lalu berdecak. "Kenapa harus?"

"Karena kamu calon istri saya dan calon ibu untuk Maqil."

Adenna menganga mendengarnya. Dia kira tadi Satria hanya meracau saja karena mereka sedang dimabuk kenikmatan. Rupanya....

"Om serius?"

Panggilan bapak sudah beralih menjadi om. Satria terkekeh. "Saya gak pernah seserius ini, Adenna."

Adenna mengerjap gugup. "Tapi saya cuma mau bikin Maqil nyesel. Lagi pula saya gak sepatah hati itu ditinggal Maqil. Maqil itu mesum! Dan saya tahu dari mana dia dapatkan sifat itu," sindir Adenna.

"Terserah. Yang saya tahu, sejak saya menyelidiki kamu, saya sudah tertarik dan sayangnya kamu waktu itu kekasih putra saya. Ayo."

Adenna tidak bisa menolak saat tangannya ditarik oleh Satria keluar dari kamar tersebut.

"Qil,"

Maqil menoleh dan matanya langsung melotot. "Adenna...."

Adenna menatap sinis pada lelaki itu. "Apa?" tanyanya kesal.

"Lo ngapain di sini?!" sentak Maqil dengan syok.

Satria berdeham. "Adenna calon istri Papi," jelas Satria.

Maqil semakin melotot. Kalau bisa matanya keluar, mungkin sudah menggelinding di lantai. "Pi! Adenna masih kecil, Pi! Pedofil ih!"

Satria yang kali ini melotot pada putranya. "Papi udah lama tertarik sama Adenna. Tapi kamu malah jadiin dia pacar. Terus malah

selingkuh dan bikin perempuan secantik Adenna patah hati," ujar Satria.

"Patah hati?" Nada Maqil jelas sangat mengejek Adenna.

"Aku cuma dijadiin bahan taruhan sama Adenna dan Raka sialan itu!" Maqil menatap Adenna yang kini malah salah tingkah. "Lo kira gue gak tahu, hah?"

Adenna berdecih lalu menarik lepas tangannya dari genggaman tangan Satria. "Aku mau pulang aja."

Satria tidak melepaskannya. "Kamu gak akan ke mana-mana, Adenna."

Maqil memutar bola mata kesal karena belum apa-apa papinya lebih terlihat seperti bucin.

"Terserah kalian. Kalau Papi mau nikah sama Adenna, silakan. Tapi tolong! Biarin aku yang nikah duluan! Pacarku hamil, Pi! Makanya aku ke sini!"

Maqil terlihat sangat kalut dan itu membuat Adenna tertawa mengejek. "Super juga sperma lo bikin anak orang tekdung."

Maqil dan Satria sama-sama melotot. Mulut Adenna benar-benar tidak bisa direm. Satria beralih menatap Maqil. "Nanti Papi yang urus. Sekarang kamu bisa pergi, Papi masih ada urusan."

Maqil menatap keduanya dengan pandangan curiga. Sambil mengangkat bahu acuh, Maqil langsung keluar.

"Aku istri satu-satunya kan, Om?"

Adenna memang tidak tahu seluk beluk keluarga Maqil si mantan hasil taruhan. Sial. Pantas saja Maqil sama sekali tidak merasa bersalah setelah mencampakkannya dan malah memamerkan kemesraannya dengan kekasih barunya. Ternyata laki-laki bangsat itu sudah tahu alasan mereka berpacaran.

"Iya. Kamu istri yang pertama dan terakhir saya," ujar Satria.

Dulu, Satri pernah khilaf sehingga Maqil hadir di hidupnya. Kalau saja wanita yang melahirkan Maqil tidak kabur dengan pria lain, mungkin saat ini Satria sudah hidup bahagia dengan wanita itu.

Tapi sepertinya takdir membawanya pada Adenna. Si perempuan seksi dan menggoda.

"Urusan kita belum selesai," bisik Satria.

"Kalo gitu, ayo selesaikan," balas Adenna dengan mengusap dada bidang Satria.

Benar-benar jiwa penggoda.

***

Adenna melangkahkan kakinya memasuki gedung fakultas tempat dia menimba ilmu. Lebih tepatnya dipaksa menimba ilmu oleh keluarganya.

Mungkin dulu Adenna masih bisa berjalan angkuh karena hidupnya bergelimang harta dan semua orang segan padanya. Tapi sekarang? Jangan kan mendongak angkuh, berjalan lurus saja Adenna sedikit gugup.

Karena sedikit melamun, Adenna tidak sengaja menabrak seseorang. Tubuhnya terdorong mundur lalu terduduk di lantai lobi.

Adenna meringis karena bokongnya terasa perih. Sialan! Itu jelas dorongan sengaja dari orang yang dia tabrak.

Adenna mendongak dan berdecak kesal. Ternyata laki-laki sialan yang dulu tergila-gila padanya. Apa sekarang dia hendak membalas dendam karena Adenna sudah tidak punya apa-apa?

"Lo gak papa?" Adenna menoleh. Ada Maqil yang berjongkok di sebelahnya lalu membantunya berdiri.

"Gosipnya kalian putus, kok masih akur?" ejek laki-laki di depan mereka.

Adenna mengabaikan sindiran itu. Dia berniat pergi tapi lengannya dicegah oleh laki-laki tersebut sehingga Adenna meringis.

"Lepas bangsat!" Maqil berujar kesal dan jelas tidak suka.

"Kenapa? Bukannya lo udah punya pacar baru? Udah lah, kasih nih cewek buat gue aja. Lumayan buat beberapa kali pake," Steve, laki-laki itu tertawa diikuti oleh beberapa laki-laki yang berdiri tak jauh dari mereka.

Adenna berdecih jijik menatap Steve. "Lo mau main sama gue? Kencing lo lurusin dulu," ejeknya. Maqil terkekeh geli mendengar nada ketus Adenna.

"Apa lo?!" Maqil menarik Adenna ke belakang tubuhnya saat Steve hendak melayangkan tangannya.

"Banci lo! Berani sama cewek doang." Maqil pergi dari sana sambil membawa Adenna bersamanya.

Bahkan Adenna masih sempat-sempatnya mengacungkan jari tengah kepada Steve membuat laki-laki itu mengepalkan tangan penuh emosi.

"Nanti balik kampus bareng gue sekalian ke butik mau fitting baju pengantin," ujar Maqil.

"Berdua?"

"Bertiga, cewek gue juga."

Adenna mengangguk saja. Itu titah dari Satria sebelum Maqil berangkat ke kampus tadi. Pria itu menyuruh putranya untuk membawa Adenna sekaligus dan dia akan menunggu di butik yang sudah ia pilih.

"Gue mau nanya, tapi lo jangan tersinggung," kata Adenna sedikit meringis. Mereka berjalan menyusuri taman di samping fakultas. Kebetulan

cuaca hari ini cukup mendung jadi mereka tidak kepanasan.

"Tanya aja," suruh Maqil sambil melambaikan tangannya pada sosok perempuan cantik yang kini berjalan ke arah mereka.

"Nyokap lo...."

"Gak tahu di mana. Papi bilang nyokap gue udah pergi saat gue lahir dan berumur belum sebulan. Nyokap lebih milih pergi sama pria lain ketimbang nikah sama Papi. Itu sih yang gue tangkep dari surat yang ditinggalin nyokap ke Papi."

Adenna mengangguk paham. Sekarang dia tahu kalau Maqil tidak pernah mengenal sosok ibunya dan Satria tidak pernah menikah bahkan di umur yang sudah berkepala empat.

"Kenapa bokap lo gak nikah dan nyari ibu baru buat lo?"

Maqil mengedikkan bahu karena tidak tahu juga alasan Satria kenapa memilih membesarkan dirinya seorang diri ketimbang cari istri baru.

"Tapi bentar lagi lo jadi nyokap gue," ejek Maqil.

Adenna berdecih membuat Maqil terbahak senang. "Hai, Sayang," sapa Maqil pada perempuan yang langsung menempel padanya.

"Orang-orang bicarain kalian sejak tadi. Udah putus tapi masih aja berduaan," ujar kekasih Maqil.

Perempuan bernama Nadira itu sudah tahu kalau Adenna adalah mantan Maqil dan calon ibu tiri kekasihnya.

"Bodo amat lah sama omongan orang. Gak minta makan dari mereka juga," kata Adenna cuek.

Maqil dan Nadira terkekeh.

***

"Tunggu!"

Satria mengerang kuat karena dia sudah menunggu sejak tadi dan Adenna masih saja berkata tunggu. Adenna sepertinya sengaja ingin menyiksanya lebih lama lagi.

"Adenna, Mas yakin kamu di dalam sana sedang tertawa mengejek Mas. Cepat keluar!"

Benar saja. Derai tawa Adenna terdengar sampai keluar dan itu membuat Satria menghela napas sabar.

"Om!" Adenna membuka pintu lalu tersenyum lebar menatap Satria yang berkacak pinggang.

"Stop manggil suami kamu dengan sebutan 'om', Adenna. Orang bisa salah paham."

Adenna terkekeh geli lalu memeluk tubuh kekar Satria. "Aku punya kejutan," bisik Adenna.

Hari ini adalah tanggal 1 dan genap tiga bulan mereka menikah. Adenna sebenarnya cukup merasa gugup sejak seminggu yang lalu saat tanggal datang bulannya tidak tepat waktu.

"Kejutan?"

Adenna mengangguk sambil mendongak menatap Satria. "Tutup mata dulu," pintanya manja.

Satria menurut. Pria itu memejamkan mata lalu membiarkan saja istrinya berbuat sesuka hatinya.

"Udah, buka matanya."

Satria menurut lagi. Pria itu membuka mata lalu mengerjap dengan kening yang berkerut. "Apa itu?"

Adenna memanyunkan bibir karena Satria sangat kolot. Masa dia tidak tahu benda apa yang Adenna pegang sih?

Adenna siap berbalik untuk meninggalkan Satria tapi tubuhnya lebih dulu melayang di dalam dekapan Satria.

"Iihhh! Nyebelin! Bikin orang kaget!" Adenna bersungut-sungut namun tak lama tertawa geli karena Satria membaringkannya di atas kasur lalu menindihnya.

"Makasih, Sayang," bisik Satria.

"Tapi ini bisa dipercaya gak sih?"

Satria terkekeh lalu mengecup bibir Adenna. "Udah nyoba berapa *testpack*?"

Adenna menampilkan jari tangannya ke depan wajah Satria. "Udah enam *testpack* dan semuanya garis dua?" tanya Satria memastikan.

Adenna mengangguk polos. "Nanti siang kita cek ke dokter biar kamu percaya. Kalau Mas jelas yakin kamu hamil."

Adenna tersenyum dan melingkarkan lengannya di leher Satria. "Aku gak pernah bayangin bakal punya cucu di umur segini dan bakal punya anak juga."

Satria terbahak dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Adenna. Benar. Adenna masih 21 tahun dan sebentar lagi akan punya cucu karena kini kandungan Nadira, istri Maqil sudah mulai tampak besar. Sementara Adenna baru saja mulai hamil.

"I love you," bisik Satria.

"*I love you too*, Om," balas Adenna.

"Sayang...."

Adenna terbahak. "*Sugar Daddy* dong."